BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kompetensi Guru

1. Pengertian Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru adalah proses berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif dan relavan dengan tuntunan zaman. Ini adalah aspek krusial dalam system Pendidikan manapun, karena kualitas guru secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Gusnita dkk., 2025,. 301).

Definisi "kompetensi" pada Pasal I ayat 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi merupakan kumpulan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dipahami, dan dapat diterapkan oleh guru dan dosen dalam menjalankan tugas mereka.

(Ghazali, 2008) mengatakan, pengertian guru adalah seseorang yang memberikan bimbingan kepada manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan. Dalam konsep pendidikan dalam konteks Islam, terdapat sikap yang perlu dikuasai oleh seorang pendidik, yaitu kecerdasan umum dan kepribadian, agar dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam perumpamaan, guru dianggap sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya. Dalam hal ini, Allah menjanjikan kedudukan yang tinggi kepada kepada orang yang berilmu seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Mujadalah:11 yang berbunyi :

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

Artinya : Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Kemenag RI:2019).

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan keutamaan kepada orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan yang luas. Untuk mendapatkan pengetahuan, seseorang perlu belajar dan memerlukan bimbingan dari seorang guru. Oleh karena itu, menjadi seorang guru merupakan suatu kewajiban dan memerlukan pemenuhan kualifikasi tertentu.

Kompetensi Guru mengacu pada kemampuan atau mutu seorang guru dalam lingkungan kelas, yang tercermin dalam penguasaan pengetahuan dan tingkat profesionalisme saat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik (Abdul Majid, 2013:6). Untuk berhasil dalam pekerjaan mereka, calon guru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan. bidang profesinya.

2. Tujuan Pengembangan Kompetensi Guru

Tujuan dari pengembangan kompetensi guru adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara melaksanakan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Pengembangan adalah prosedur sistematis untuk mempertahankan dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan esensial guru. Proses ini meliputi analisis kebutuhan, pemetaan kompetensi, dan evaluasi kinerja secara berkala (Aida Raihani Subandi dkk., 2024, hlm. 108).

Tujuan peningkatan kompetensi guru adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa, memastikan guru dapat beradaptasi dengan perubahan pendidikan dan teknologi, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri guru, kepuasan kerja, dan memampukan mereka untuk membimbing generasi penerus dengan lebih efektif. Tujuan pengembangan kompetensi guru sebagai berikut :

a. Meningkatkan kualitas pendidikan

   Mengembangkan kemampuan guru agar dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang lebih baik di kelas dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

b. Meningkatkan prestasi siswa

   Membantu guru yang kompeten untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, mendiagnosis kesulitan siswa secara lebih tepat, serta memberikan bimbingan yang lebih efektif, yang pada akhirnya memperbaiki prestasi akademis siswa.

c. Menyesuaikan diri dengan perubahan

   Mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini, seperti perkembangan teknologi, keberagaman siswa, dan dinamika kurikulum yang berubah-ubah.

d. Mengembangkan kepribadian dan sosial guru

   Membentuk guru yang memiliki kepribadian stabil, berwibawa, dewasa, arif bijaksana, dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua pihak, termasuk siswa, rekan kerja, dan masyarakat.

e. Meningkatkan kemampuan pedagogik dan teknis

   Membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola kelas dan mengajar secara efektif.

f. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif

   Memastikan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa dengan memperhatikan perbedaan individu dan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang.

g. Menjadi teladan

   Menjadi inspirasi bagi siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang berkomitmen pada peningkatan diri.

3. Dasar Kompetensi Guru

Dasar kompetensi guru ini adalah mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang mengatur tentang kualifikasi dasar guru. Tujuan keseluruhan dari undang-undang ini adalah untuk mengontrol dan meningkatkan standar pengajaran di Indonesia. Selain itu, Pasal 8 menegaskan bahwa pengajar harus mampu mencapai tujuan pendidikan nasional, memiliki kompetensi akademik, memiliki sertifikasi yang relevan, dan sehat jasmani dan Rohani (Saiful Sagala, 2011:29).

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 8, dapat disimpulkan bahwa memiliki kompetensi merupakan syarat dasar bagi seorang guru. Dengan kata lain, seorang guru yang tidak memenuhi kompetensi yang diperlukan atau tidak memiliki kompetensi yang sesuai akan kehilangan statusnya sebagai pendidik.

4. Area Pengembangan Kompetensi Guru

Kompetensi guru mula-mula disusun secara menyeluruh. Namun pada akhirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan judul empat kelompok kompetensi yang terbagi dalam peraturan menteri. Secara umum, area pengembangan kompetensi guru dapat dikelompokan menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini terkait dengan kemampuan guru untuk memahami berbagai aspek karakteristik siswa. Hal ini mencakup memahami kepribadian siswa, menyampaikan isi pelajaran secara efektif, memberikan penilaian bermakna terhadap apa yang telah diajarkan, dan membina potensi siswa. Kompetensi pedagogi meliputi kemampuan membimbing peserta didik, yang meliputi:

1) Memahami prinsip dan hakikat Pendidikan.
2) Pemahaman yang mendalam terhadap siswa dan kebutuhannya.
3) Merancang kurikulum dan silabus.
4) Menyusun rencana pembelajaran yang efektif.
5) Melaksanakan metode pengajaran dialogis dan interaktif.
6) Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
7) Membimbing peserta didik untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya yang beragam (E Mulyasa, 2013:75).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah elemen penting dalam profil profesional seorang guru. Hal ini mencakup berbagai sifat kepribadian yang diperlukan agar seorang guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif. Seorang guru harus menunjukkan kedewasaan, stabilitas, dan kebijaksanaan, yang tidak hanya memperkuat rasa percaya diri, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang mendukung. Guru sebaiknya memiliki kewibawaan, akhlak yang baik, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dan masyarakat. Selain itu, refleksi diri dan pengembangan diri yang berkelanjutan juga merupakan bagian yang sangat penting dalam kompetensi kepribadian. Tanpa kualitas-kualitas tersebut, kemampuan seorang guru untuk menjalin hubungan dan memberikan pengaruh positif kepada siswa bisa diragukan, yang menyoroti betapa pentingnya kompetensi kepribadian dalam dunia Pendidikan (mulyasa, 2013).

c. Kompetensi Sosial

Keterampilan sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang dapat diperoleh melalui pemeliharaan komunikasi yang efektif dengan sesama pengajar, siswa, dan masyarakat. Kemampuan

ini sangat penting bagi guru untuk memahami kondisi sosial di sekitar mereka. Berikut adalah beberapa kemampuan yang dimaksud:

1) Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan rekan kerja dalam upaya meningkatkan keterampilan kerja.
2) Kemampuan Kemampuan untuk mengenali dan memahami fungsi masing-masing sistem sosial.
3) Kemampuan untuk berkolaborasi secara individu atau berkelompok.
4) Mampu membiasakan diri untuk mengikuti perkembangan karir.
5) Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal untuk mencapai tujuan pendidikannya.

d. Kompetensi *Leadership* (Kepemimpinan)

Kemampuan seorang guru untuk mempengaruhi siswa melalui berbagai tindakan atau aktivitas yang ditujukan kepada siswa yang dipimpinnya disebut sebagai kompetensi kepemimpinan. Dengan mengembangkan keterampilan kepemimpinan, guru dapat memperbaiki kemampuan dalam mengajar. Guru juga harus mampu menjadi teladan baik bagi siswa maupun rekan guru lainnya (nandar, 2022). Istilah kompetensi guru mempunyai implikasi yang signifikan. Kompetensi ini memberdayakan guru untuk unggul dalam memperoleh sertifikasi yang meningkatkan kewajiban profesional mereka dan berkontribusi pada peningkatan tingkat kesejahteraan.

5. Standar Kompetensi Guru Profesional

Pentingnya standarisasi kompetensi guru di tingkat nasional adalah sebagai kerangka dasar yang mencakup standar minimum serta kriteria kemampuan khusus yang harus dikuasai dan dipahami oleh setiap guru. Proses standarisasi ini memungkinkan penilaian yang objektif, menjamin dan mengatur kualitas guru, serta kualitas pendidikan secara keseluruhan. Salah satu contoh dari standarisasi ini adalah sertifikasi guru dalam jabatan, yang berfungsi untuk memvalidasi dan memantau kompetensi para pendidik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengatur Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup berbagai aspek terkait pendidikan di Indonesia. Peraturan ini membahas berbagai topik, seperti standar penilaian pendidikan, manajemen, pembiayaan, sarana dan prasarana, kompetensi lulusan, isi, proses, serta pendidik dan tenaga

kependidikan. Secara keseluruhan, persyaratan tersebut sangat penting untuk memastikan efektivitas dan kualitas sistem pendidikan di Indonesia.

Kompetensi profesional guru menjadi sangat penting karena guru memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan generasi muda melalui pendidikan. Kompetensi profesional bagi seorang guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar. Konsep kompetensi profesional guru mencakup keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan berkualitas. Beberapa aspek utama dari kompetensi profesional guru meliputi: Pengetahuan Akademik dan Profesional yaitu memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang diajarkan serta memahami teori dan praktik pendidikan yang relevan. Keterampilan Mengajar yaitu mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, termasuk pengelolaan kelas, penggunaan metode pengajaran yang sesuai, dan penilaian hasil belajar. Kemampuan Berkomunikasi yaitu berinteraksi dengan baik dengan murid, orang tua, dan kolega, serta mampu menjelaskan materi pembelajaran secara jelas dan efektif. Kemampuan Mengelola Kelas yaitu mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menangani disiplin, dan mendukung keberagaman di dalam kelas. Pengembangan Profesional yaitu aktif dalam mengikuti pelatihan dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya secara berkelanjutan (Syarifah Widya Ulfa dkk., 2024, hlm. 25–26).

Dalam standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkannya.antara lain:

a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan bail filosofi, psikologi, sosiologis \
b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat. Media dan sumber belajar yang relevan
f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
g. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

6. Bentuk-Bentuk Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pendidikan formal lanjutan, mengikuti pelatihan dan workshop, kolaborasi dengan rekan sejawat melalui komunitas belajar, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, dan melakukan refleksi diri serta membuat karya tulis. Selain itu, guru juga bisa meningkatkan kompetensinya dengan menjadi narasumber atau penelaah di forum-forum pendidikan.

Bentuk pengembangan kompetensi guru (Dirama, 2022) :

a. Pendidikan dan pelatihan:
   1) Melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, misalnya program pascasarjana.
   2) Mengikuti pelatihan profesional, workshop, seminar, atau diklat teknis dan fungsional.
   3) Mengikuti pelatihan spesifik seperti ice breaking untuk pembelajaran yang menyenangkan, atau pelatihan kewirausahaan.
b. Kolaborasi dan komunitas:
   1) Aktif mengikuti Kelompok Kerja Guru (KKG) atau komunitas belajar lainnya, baik di sekolah maupun lintas sekolah.
   2) Melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat seperti peer observation (observasi sejawat) dan saling memberi masukan.
   3) Membangun jejaring komunikasi yang kolaboratif melalui platform online seperti WhatsApp, Zoom, atau Google Meet.
c. Pengembangan profesional berkelanjutan:
   1) Melakukan refleksi dan evaluasi diri, misalnya dengan menulis jurnal refleksi setelah mengajar.
   2) Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (misalnya blended learning) dan menggunakan aplikasi modern seperti Kahoot! atau Quizizz.
   3) Membaca dan mempelajari perkembangan terbaru di bidang pendidikan.
d. Penerapan praktik terbaik:

1) Menerapkan praktik pembelajaran yang efektif dan inovatif.
2) Mengimplementasikan strategi manajemen kelas yang baik dan melakukan penilaian yang efektif.

e. Kontribusi dan berbagi:
1) Membuat karya tulis, seperti cerita praktik baik atau artikel ilmiah.
2) Berperan sebagai narasumber di forum-forum seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).
3) Menjadi penelaah perangkat ajar atau cerita praktik bagi guru lain.

f. Pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial:
1) Mengembangkan kompetensi kepribadian yang stabil, mantap, dewasa, arif, dan berwibawa untuk menjadi teladan.
2) Membangun kompetensi sosial dan emosional.
3) Berkolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah.

7. Mengukur Keprofesionalan Guru

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI 0134/0/1994 mengatur tentang standar kompetensi dan kualifikasi akademik guru. Standar-standar ini, yang mencakup kredensial akademik, keahlian, dan sertifikasi guru, memberikan kerangka kerja untuk mendefinisikan standar profesional dan harapan bagi para pendidik di Indonesia (ade, 2010).

Pada tahun 2005, disahkan Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang ini mengatur tentang persyaratan, keahlian, dan sertifikasi pendidik sebagai tenaga profesional yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan dan melaksanakan proses pendidikan, menilai hasilnya, memberikan arahan dan pengajaran, melakukan penelitian, serta mengabdi kepada masyarakat. Kompetensi pedagogik, psikologis, sosial, dan profesional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kompetensi seorang guru.

Sebelum adanya program sertifikasi guru, proses melakukan pengukuran kompetensi guru adalah sebagai berikut :

1) Penilaian kinerja guru dilakukan oleh kepala sekolah atau atasan langsung. Penilaian ini didasarkan pada observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru, termasuk persiapan pengajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa.

2) Pengukuran kinerja guru melalui penilaian oleh rekan kerja atau sesama guru. Penilaian ini dilakukan dengan cara memberikan umpan balik terhadap kinerja guru, baik secara lisan maupun tertulis.
3) Pengukuran kinerja guru melalui penilaian oleh siswa. Penilaian ini dilakukan dengan cara memberikan umpan balik terhadap kinerja guru, baik secara lisan maupun tertulis.
4) Pengukuran kinerja guru melalui penilaian oleh orang tua siswa. Penilaian ini dilakukan dengan cara memberikan umpan balik terhadap kinerja guru, baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam praktiknya, belum ada kriteria yang jelas dan objektivitas tertentu dalam menilai efektivitas guru menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme pendidik, pemerintah meluncurkan program sertifikasi guru. Program ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memenuhi kriteria intelektual dan kompetensi yang dibutuhkan, serta memastikan bahwa mereka dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dengan efektif.

Selain itu pada zaman sebelum adanya sertifikasi guru, pengukuran kompetensi guru dilakukan dengan cara-cara berikut (Purwasih, 2013):

a) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan cara yang paling umum dilakukan untuk mengembangkan kompetensi pada zaman dulu. Pendidikan formal dapat dilakukan melalui sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan formal pada zaman dulu lebih menekankan pada penguasaan materi pelajaran dan kurikulum yang telah ditentukan.

b) Pelatihan kerja

Pelatihan kerja merupakan cara lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi pada zaman dulu. Pelatihan kerja dapat dilakukan oleh perusahaan atau lembaga pelatihan kerja. Pelatihan kerja pada zaman dulu lebih menekankan pada penguasaan keterampilan dan teknik kerja yang dibutuhkan dalam pekerjaan tertentu.

c) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja juga dapat menjadi cara untuk mengembangkan kompetensi pada zaman dulu. Dengan bekerja di bidang tertentu, seseorang

dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan tersebut.

d) Pelatihan non-formal

Pelatihan non-formal seperti kursus atau pelatihan singkat juga dapat dilakukan untuk mengembangkan kompetensi pada zaman dulu. Pelatihan non-formal pada zaman dulu lebih menekankan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang spesifik dan terkait dengan pekerjaan tertentu.

e) Pengembangan Diri

Pengembangan diri juga dapat menjadi cara untuk mengembangkan kompetensi pada zaman dulu. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui membaca buku, mengikuti seminar atau workshop, atau bergabung dengan organisasi atau komunitas tertentu.

B. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Meskipun memiliki banyak kelebihan, seperti yang telah dibahas dalam artikel sebelumnya, implementasi Kurikulum Merdeka juga dihadapkan dengan sejumlah tantangan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Kurikulum Merdeka memberikan keunggulan dengan fokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa, pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, dan interaktif. Ini juga memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar siswa dengan lebih komprehensif. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak serentak, tetapi memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikannya sesuai dengan kesiapannya. Kementerian Kebudayaan Riset dan Teknologi melakukan pendataan kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan banyak sekolah telah mendaftarkan diri dengan kategori mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi (Indarta, 2022 :152).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Indrawati dkk, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar

sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pilihan (opsi) yang dapat diterapkan satuan pendidikan mulai tahun ajaran (TA) 2022/2023. Kurikulum Merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya (kurtilas) (Shihabuddin & Hafis, 2024, hlm. 26220).

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Menurut Novak (2020), pendekatan dalam Kurikulum Merdeka berfokus pada pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada siswa. Desain kurikulum ini diharapkan bisa membantu siswa mengembangkan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Tujuan dari kurikulum merdeka belajar adalah mengembalikan otoritas sekolah dan pemerintah daerah untuk mngelola sendiri pendidikan yang sesuai dengan kondisi di daerahnya. Mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menyiapkan tantangan global era revolusi (Tarigan dkk., 2025, hlm. 5002).

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi.10 Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan

dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah. Karakteristik Kurikulum Merdeka :

a. Pengembangan Soft Skills dan Karakter
b. Fokus pada Materi Esensial
c. Pembelajaran yang fleksibel (Abdullah & Yana, t.t., hlm. 66).

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum prototipe telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu:

a. Pembelajaran berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

   Dalam pembelajaran berbasis projek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan projek yang dapat memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggali isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

   Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks danmuatan lokal.

   Kurikulum Merdeka tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk

siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisahpisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan pengembangan Kurikulum Merdeka sebagai salah satu opsi tambahan bagi satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran pada periode 2022–2024. Kebijakan terkait kurikulum nasional ini akan dievaluasi kembali pada tahun 2024 berdasarkan hasil pelaksanaan selama masa pemulihan tersebut. Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan dan memberikan dampak signifikan terhadap capaian belajar. Sebelum pandemi, satuan pendidikan hanya menggunakan Kurikulum 2013. Selama masa pandemi tahun 2020 hingga 2021, Kemendikbudristek menerapkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (versi penyederhanaan dari Kurikulum 2013) sebagai acuan pembelajaran. Kemudian, pada masa pandemi tahun 2021 hingga 2022, pemerintah memperluas pilihan dengan mengizinkan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, serta Kurikulum Merdeka khusus bagi satuan pendidikan yang termasuk dalam Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK) (Febia Ghina Tsuraya dkk., 2022, hlm. 39).

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pengembangan kompetensi guru yang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan dari kurikulum tersebut (Nasution, 2022). Pengembangan kompetensi guru dan Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat karena guru yang berkualitas sangat penting untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Pengembangan kompetensi guru yang mencakup pemahaman mendalam tentang kurikulum, keterampilan pedagogis yang inovatif, integrasi teknologi, evaluasi yang berbasis kurikulum, pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta

kolaborasi dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan (Sudrajat, 2022).

Berikut adalah strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kompetensi guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka:

a. Pemahaman Mendalam tentang Kurikulum Merdeka
    1) Workshop dan Seminar Khusus: Mengadakan workshop dan seminar yang berfokus pada konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Ini termasuk pemahaman tentang filosofi, tujuan, dan struktur kurikulum.
    2) Pelatihan Kurikulum In-House: Sekolah mengadakan pelatihan internal untuk memastikan semua guru memahami dan dapat mengaplikasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif.
    3) Modul Pembelajaran Mandiri: Menyediakan modul pembelajaran mandiri yang dapat diakses oleh guru untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka.
b. Pengembangan Kompetensi Pedagogis
    1) Metodologi Pengajaran Inovatif: Melatih guru dalam metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan pembelajaran kolaboratif.
    2) Pembelajaran Diferensiasi: Meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa.
    3) Pengelolaan Kelas yang Efektif: Pelatihan tentang teknik pengelolaan kelas yang dapat mendukung suasana belajar yang kondusif dan dinamis.
c. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran
    1) Pelatihan Teknologi Pendidikan: Memberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi pendidikan seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber daya digital.
    2) Pengembangan Materi Ajar Digital: Membantu guru untuk mengembangkan materi ajar digital yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan bahan ajar online.

3) Penggunaan Data untuk Pengajaran: Melatih guru untuk menggunakan data dan teknologi analitik untuk memahami kebutuhan siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran.

d. Evaluasi dan Penilaian yang Efektif
   1) Standar Penilaian Kurikulum Merdeka: Mengembangkan keterampilan guru dalam menggunakan berbagai metode penilaian yang sesuai dengan standar Kurikulum Merdeka.
   2) Penilaian Format dan Sumatif: Melatih guru untuk melakukan penilaian formatif (untuk pembelajaran) dan sumatif (dari pembelajaran) yang berkelanjutan dan beragam.
   3) Umpan Balik dan Refleksi: Membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan melakukan refleksi terhadap efektivitas pengajaran mereka.

e. Pengembangan Profesional Berkelanjutan
   1) Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC): Membangun komunitas pembelajaran di mana guru dapat berbagi praktik terbaik, berdiskusi tentang tantangan dan solusi, serta belajar dari satu sama lain.
   2) Program Mentorship: Mengimplementasikan program mentorship di mana guru senior membimbing guru junior atau mereka yang memerlukan dukungan lebih dalam menjalankan Kurikulum Merdeka.
   3) Kolaborasi dan Jaringan Profesional: Mendorong guru untuk berpartisipasi dalam jaringan profesional dan kolaborasi antar sekolah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.

f. Pengembangan Karakter dan Kompetensi Abad 21
   1) Pengembangan Karakter: Melatih guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, sesuai dengan profil Pelajar Pancasila yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka.
   2) Kompetensi Abad 21: Meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

3) Pendekatan Holistik: Mendorong pendekatan pembelajaran yang holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Strategi pendidikan memberikan arah dan panduan bagi pengembangan kurikulum dan pengembangan kompetensi guru. Pengembangan kurikulum yang

efektif dan relevan mendukung implementasi strategi pendidikan, sementara pengembangan kompetensi guru memastikan bahwa pendidik memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan visi strategi pendidikan yang ditetapkan

Bagian-bagian Implementasi Kurikulum Merdeka di tuliskan sebagai berikut:

a. Kurikulum sekolah penggerak: kurikulum Merdeka pertama kali diimplementasikan melalui program sekolah penggerak yangmengcakup berbagai jenjang Pendidikan.
b. Peran Guru: Guru memiliki peran sentral dalam menyesuaikan materi ajar dan metode pengajaran sesuai dengan kondisi perserta didik.
c. Penggunaan Teknologi: Teknologi menjadi salah satu alat utama dalam mendukung implementasi kurikulum Merdeka, baik proses pembelajaran dan evaluasi.
d. Fleksibilitas dalam Kurikulum: Sekolah dapat memilih dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.
e. Pelatihan Guru: Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional kepada guru untuk menguasai metode pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
f. Penyediaan Sumber Daya: Menyediakan bahan ajar, alat bantu pengajaran, dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum.
g. Kolaborasi dan Kemitraan: Mendorong kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.
h. Evaluasi dan Penilaian: Menggunakan metode penilaian yang beragam untuk mengevaluasi kemajuan siswa, termasuk penilaian formatif dan sumatif (Nasution, 2022).

5. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh sebagian besar sekolah adalah keterbatasan infrastruktur teknologi dan kesiapan guru. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil, tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, meskipun ada pelatihan, banyak guru yang belum sepenuhnya siap untuk menerapkan pembelajaran

berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka (T. Hasballah & Zulfatmi, 2024, hlm. 317).

Pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya tidak berjalan mulus seperti yang direncakan, terdapat hambatan dan tantangannya. Berbagai penelitian mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka diantaranya penelitian Dewi et al. (2023) yang mengatakan bahwa terdapat kesulitan yang sering dialami para guru ialah seperti perencanaan awal proses pembelajaran yang kurang dipersiapkan seperti dengan melakukan pengisian platfrom yang telah disediakan tanpa bimbingan. Pertiwi et al. (2023) menemukan kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Penelitian (Alimuddin, 2023) menemukan hambatan yang dialami yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan secara luring (Alimuddin, 2023).

Berikut tantangan-tantangan dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka:

a. Variasi Kapasitas Guru: Tingkat kompetensi guru yang beragam membuat implementasi kurikulum tidak seragam.
b. Keterbatasan Sumber Daya: Akses terhadap pelatihan dan sumber daya pendidikan yang memadai tidak merata di seluruh daerah.
c. Penyesuaian dengan Teknologi: Integrasi teknologi dalam pembelajaran masih menjadi tantangan bagi sebagian guru.
d. Pemahaman Terhadap Kurikulum: Tidak semua guru memahami konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka dengan baik.
e. Kesiapan Guru: Tidak semua guru siap dan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan optimal.
f. Pemahaman yang Beragam: Perbedaan pemahaman mengenai konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka di antara para pendidik dan stakeholder pendidikan.
g. Infrastruktur dan Sumber Daya: Ketersediaan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, terutama di daerah terpencil.

h. Adaptasi dan Perubahan: Mendorong perubahan budaya dan pola pikir di kalangan pendidik, siswa, dan masyarakat untuk menerima pendekatan baru dalam Pendidikan (Nasution, 2022).

C. Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut (Nasution S. , 2022) mplementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan pengembangan kompetensi guru yang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan dari kurikulum tersebut. Pengembangan kompetensi guru dan Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang erat karena guru yang berkualitas sangat penting untuk mengimplementasikan kurikulum dengan efektif. Pengembangan kompetensi guru yang mencakup pemahaman mendalam tentang kurikulum, keterampilan pedagogis yang inovatif, integrasi teknologi, evaluasi yang berbasis kurikulum, pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta kolaborasi dan keterlibatan dalam pengembangan kurikulum sangat penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan berkelanjutan.

Menurut (Pawaratani, 2024) menegaskan bahwa guru memegang peran kunci sebagai fasilitator proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Mereka menekankan bahwa meskipun guru sudah lama melaksanakan pembelajaran, dalam konteks Kurikulum Merdeka diperlukan kesiapan baru, yakni kesiapan dalam aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan sikap (attitude) agar dapat menerapkan kurikulum secara efektif. Penelitian mereka menggunakan metode kajian literatur (review terhadap buku dan penelitian sebelumnya) untuk mendeskripsikan bagaimana kompetensi guru perlu dikembangkan untuk mendukung kurikulum tersebut.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah merupakan rujukan dari penelitian-penelitian atau studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang tertentu. Tujuan dari kajian terdahulu adalah untuk mengetahui apa saja yang sudah ditemukan atau dibahas oleh peneliti lain sebelum kita melakukan penelitian atau kajian kita sendiri. Adapun kajian terdahulu dari judul ini adalah.

Tabel 2.1 : Maping Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengembangan kompetensi guru dalam	Sama-sama membahas	Penelitian sebelumnya berfokus pada

	menghadapi masa peralihan kurikulum Merdeka (Pranata dkk., 2024).	tentang pengembangan kompetensi guru.	menghadapi masa peralihan kurikulum Merdeka sedangkan peneliti berfokus pengembangan kompetensi guru melalui implementasi kurikulum Merdeka.
2	Peningkatan Kompetensi Guru SD Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Melalui Pengembangan Modul Ajar (Ariani, 2024)	Sama-sama membahas tentang layanan dan tentang implementasi kurikulum Merdeka.	Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kompetensi guru dan pengembangan modul ajar sedangkan peneliti berfokus pada pengembangan kompetensi guru.
3	Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Implementasi Kurikulum Merdeka (Bali Sastrawan, 2016b).	Sama-sama membahas tentang kompetensi guru melalui implementasi kurikulum Merdeka.	Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pentingnya peningkatan kompetensi guru.

Setelah mengkaji tiga penelitian terdahulu yaitu penelitian (Pranata dkk., 2024), (Ariani, 2024) SD Di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, (Bali Sastrawan, 2016), maka posisi penelitian ini dapat dipetakan secara jelas melalui, a. persamaan dengan penelitian terdahulu memiliki kesamaan Penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama membahas pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Keduanya juga menekankan pentingnya peningkatan kemampuan guru agar proses pembelajaran dapat berjalan

secara efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. b. perbedaan dengan penelitian terdahulu, diantaranya 1) Penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan atau pengembangan modul ajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses pengembangan kompetensi guru yang terjadi melalui implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. 2) Penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang pendidikan dasar (SD) atau sekolah tertentu, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Jombang yang merupakan jenjang pendidikan menengah pertama. 3) Penelitian terdahulu umumnya mengukur keberhasilan program pelatihan atau pendampingan, sedangkan penelitian ini mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. 4) Lokasi penelitian berbeda sehingga kondisi, karakteristik guru, serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang dihadapi juga berbeda. c. kebaruan (*novelty*) utama dari skripsi ini adalah kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengembangan kompetensi guru melalui implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Jombang dengan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru selama penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti pelatihan guru atau pengembangan modul ajar sebagai sarana peningkatan kompetensi guru.